



Pengaruh Inovasi Produk terhadap Dinamika Industri di Kampung Pesindon Kota Pekalongan

Ayuning Citra Selaras Wijonarko dan Sri Endah Wahyuningsih

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran
Gunung Pati, Semarang

laraswijonarko@gmail.com dan s.endah32@mail.unnes.ac.id

Abstract. *This research focuses on (1) Analyzing the development of the batik industry in Indonesia, especially in the city with the nickname of batik, the city of Pekalongan. (2) analyze the existence of the 'World Creative City' and the inauguration of the village of Pesindon as a batik village, which is the object of research. (3) Analyzing the effect of product innovation on the dynamics of the batik industry in the village of Pesindon. The population of this research is the entire batik industry in the Pesindon village of 32 people. The sample used was a formula test for determining the sample of Slovin with susceptibility to error tolerance of 5%, so the sample size was determined at 30 people. Trials conducted by research in the village of Kauman, Pekalongan City. Data collection methods use observation, documentation and questionnaires. The instrument trials used the validity test with the product moment correlation formula and the reliability test with the Cronbach alpha formula. The method of data analysis uses descriptive and inferential statistical analysis. Descriptive statistics use frequency distribution tables, and distribution charts. Inferential statistics begins with the classic assumption test consisting of data normality test, linearity test, heteroscedasticity test. Hypothesis testing uses simple linear regression analysis and coefficient of determination. The results showed that there was an influence between the innovations of batik products with the dynamics of industry in Pesindon batik village of Pekalongan City. The contribution explained that 83.3% stated that the innovation of batik products formed was good. And 86.7% stated that the dynamics of the industry formed well.*

Keywords: *Dynamics, batik industry, product innovation, Pekalongan.*

Abstrak. Penelitian ini terfokus pada (1) Menganalisis Perkembangan industri batik di Indonesia khususnya di kota dengan julukan batik, kota Pekalongan. (2) Menganalisis adanya penetapan 'Kota Kreatif Dunia' dan peresmian kampung Pesindon sebagai kampung batik, yang merupakan objek penelitian. (3) Menganalisis pengaruh inovasi produk terhadap dinamika industri batik di kampung Pesindon. Populasi penelitian ini yaitu seluruh industri batik di paguyuban kampung Pesindon yang berjumlah 32 orang. Sampel yang digunakan dilakukan uji formula penentuan sampel slovin dengan rentan toleransi kekeliruan sebesar 5%, sehingga ukuran sampel ditentukan sebesar 30 orang. Uji coba yang dilakukan penelitian di kampung Kauman Kota Pekalongan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan angket. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dengan rumus korelasi product moment dan uji reliabilitas dengan rumus alpha cronbach. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi, dan grafik distribusi. Statistik inferensial diawali dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji linearitas, uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara inovasi produk batik dengan dinamika industri di Kampung batik Pesindon Kota Pekalongan. Kontribusi tersebut menjelaskan bahwa 83,3% menyatakan bahwa inovasi produk batik yang terbentuk baik. Dan 86,7% menyatakan bahwa dinamika industri yang terbentuk baik.

Kata kunci: Dinamika, industri batik, inovasi produk, Pekalongan.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi industri di Indonesia digambarkan sebagai sektor perdagangan yang mempunyai peranan yang penting. Peran sektor industri dalam perekonomian dinilai sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia (Ratnasari dan Kirwani, 2013). Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi usaha dari berbagai sektor, antara lain pertanian, industri, perdagangan, pertambangan. Salah satu sektor usaha unggulan Jawa Tengah adalah sektor usaha tekstil dan garment, khususnya batik. Keberadaan batik telah ditetapkan sebagai “Warisan Kemanusiaan Untuk Budaya Lisan dan Non Benda” oleh UNESCO, Pengakuan terhadap batik ini diberikan karena pemerintah beserta rakyat Indonesia dinilai telah melakukan banyak langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan batik secara turun temurun. Batik Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kain yang dilukis menggunakan canting dan cairan lilin malam sehingga membentuk lukisan-lukisan bernilai seni tinggi diatas kain mori. Batik dinilai menyatu dengan denyut kehidupan masyarakat pendukungnya secara nyata dengan makna filosofis tentang kearifan hidup yang dalam (Salma, IR, 2013: 87). Industri batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa yang kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik tersebut seperti batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Yogya, batik Lasem, batik Cirebon, batik Sragen (Nurainun dkk., 2008).

Kota Pekalongan memiliki ciri khas yaitu dengan ikon kota batik serta banyak industri batiknya. Batik dari daerah Pekalongan inilah yang sangat dipengaruhi selera serta gaya para pendatang keturunan China dan Belanda (Djoemena, 1990:59). Industri batik umumnya merupakan industri kecil menengah yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Kota Pekalongan mendapatkan predikat “Kota Kreatif Dunia” oleh UNESCO pada tanggal 1 Desember 2014 dalam kategori "craft and folks art" (kerajinan dan kesenian masyarakat) berdasarkan hasil batiknya. Pada tahun 2014 Kota Pekalongan merupakan satu-satunya kota pertama yang mendapatkan predikat tersebut, bahkan di Asia Tenggara (Sari & Wijaya, 2016). Sejak diakui batik sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO, perkembangan industri batik mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan permintaan pasar (Republika, 2009). Kenyataan tersebut bertolak belakang dengan data dinas Perindustrian jumlah Industri batik di Pekalongan menurun. Jumlahnya pada tahun 2012 berjumlah 634 industri, tahun 2013 berjumlah 860 industri, tahun 2014 berjumlah 861 industri, tahun 2015 berjumlah 878 industri. Data tersebut menunjukkan dari tahun ke tahun meningkat, meskipun begitu data pada tahun 2017 menyebutkan bahwa data mengalami penurunan menjadi 760 industri. Kondisi perekonomian dalam dua tahun terakhir ini, menurut hasil wawancara dengan beberapa anggota paguyuban batik, selaku peilik industri di Kampung Pesindon di Kota Pekalongan tidak mengalami kemajuan dan dinamika. Dinamika menggambarkan evolusi pasar dan perilaku perusahaan dari waktu ke waktu, dinamika juga untuk menjelaskan perilaku dalam satu periode tunggal (Carlton dan Perloff, 2015:34). Hal ini didukung oleh (Mulyawan B, 2018) industri batik jumlahnya menurun karena dengan adanya teknik sablon menyebabkan sejumlah pengusaha batik di Setono gulung tikar. Batik sablon dijual dengan harga lebih murah sehingga membuat perkembangan batik tradisional menjadi hancur. Menurut (Lin dan Chen 2007) Inovasi merupakan salah satu aspek penentu terhadap kinerja perusahaan, jika lingkungan persaingan yang semakin ketat.

Kajian difokuskan pada pembahasan mengenai keadaan perkembangan usaha di kampung Pesindon, Perkembangan inovasi produk serta pengaruh inovasi produk terhadap dinamika industri. Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu pemerintah dan pemilik industri dalam melakukan upaya perbaikan dalam menyusun kebijakan industri batik.

METODE

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah total dari anggota paguyuban industri dengan jumlah 32 industri batik di Kampung Pesindon. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan rumusan slovin dengan rentan toleransi kekeliruan sebesar 5% sehingga ukuran sampel sebesar: 30 industri. Teknik pengambilan data penelitian dengan skala *Likert* dan dokumentasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inovasi produk. sedangkan variabel terikat adalah dinamika industri. Indikator variabel bebas dalam penelitian produk, jasa, keunggulan produk, dan tenaga kerja. Variabel terikat dalam penelitian adalah biaya dan gaya hidup.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* disusun dengan alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Uji coba instrumen penelitian dilakukan sebelum instrumen diberikan kepada responden. Uji instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen sehingga mampu dikatakan layak dan tidaknya instrumen tersebut digunakan dalam penelitian. Uji coba

instrumen Penelitian ini dilakukan di kampung batik lain di kota Pekalongan, yaitu kampung Kauman sebesar 15 industri uji coba instrumen menggunakan uji validitas dengan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach*. Hasil uji coba didapati 45 butir instrumen valid dan reliabel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial, yaitu dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Uji asumsi klasik ialah sebagai uji prasyarat yang digunakan dalam penentu analisis data yang digunakan pengujian hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi Uji prasyarat dalam penelitian ini ada empat macam antara lain:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,670 dengan $p = 0,761$, sehingga data penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal, karena variabel memiliki probabilitas $(p) > 0,05$.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak (Ghozali, 2016:159). Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05 atau dengan tingkat kepercayaan = 95%. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai $sig \geq 0,05$ maka H_0 diterima. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $sig < 0,05$ maka H_1 diterima. Derajat kebebasan (df_1) = $k - 1$, dan $df_2 = n - k = 29 - 1 = 28$ diperoleh nilai $F_{tabel} = 5.367$. dalam penelitian ini nilai $F_{hitung} = 13.576$ dengan $sig 0,000 < 0,05$ jadi model regresi linier. Dengan kata lain model regresi linier dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

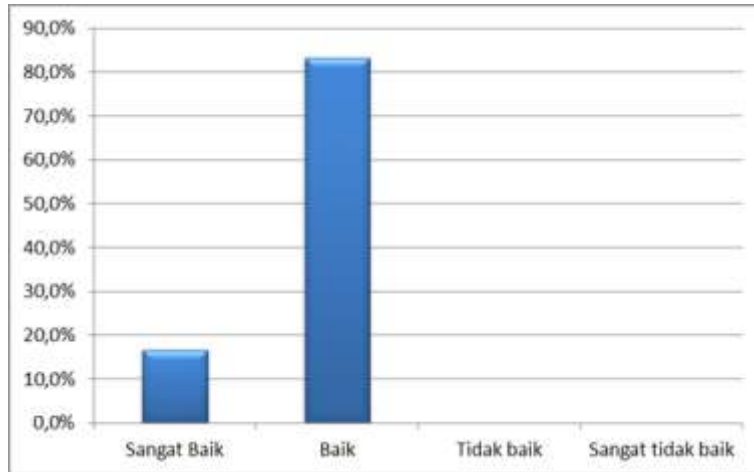
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika hasilnya lebih besar dari ($sig \geq 0,05$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai (Sig.) dalam variabel inovasi produk adalah 0,774, dengan hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat signifikansi dan besarnya pengaruh dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri perbatikan merupakan industri yang memproduksi batik/ hasil produk batik sejak berbentuk kain mori sebagai bahan mentahnya. Industri batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa yang kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik tersebut seperti batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Yogya, batik Lasem, batik Cirebon, batik Sragen. Industri batik di Pekalongan merupakan kategori industri kecil dan menengah. Batik Pekalongan merupakan batik pesisiran yang berkembang dan dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dan Cina. Motif batik Pekalongan berbentuk non geometris dengan hiasan bersifat natural. Pada mulanya sebagian besar usaha batik dijalankan dengan teknik produksi yang sederhana dengan konsentrasi pada teknik pembuatan batik tulis, yaitu dengan canting tulis.

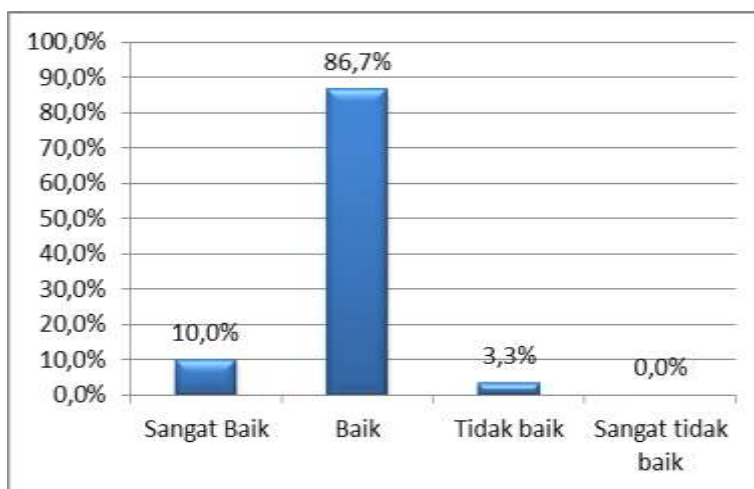
Industri batik di kampung Pesindon, kota Pekalongan mengalami penurunan jumlah industri hingga tahun 2019. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terjadi penurunan industri dibidang batik, hal ini dibuktikan dengan jumlah industri yang terdapat di Kampung Pesindon sejak penetapan oleh UNESCO sebanyak 32 Industri kini jumlahnya menjadi 30 pada tahun 2019. Penurunan tersebut cenderung memperkecil kawasan sebaran industri batik di kampung Pesindon, karena penurunan terjadi di dalam wilayah industri yang ada pada tahun 2019.



Gambar 1. Diagram Deskriptif Inovasi Produk.

Gambar 1. menunjukkan bahwa variabel inovasi produk di kampung Pesindon Kota Pekalongan dalam kategori baik yaitu sebesar 83,3% (dari total 30 industri). Indikator yang termasuk dalam kategori tinggi lainnya yaitu sangat baik 16,7%, tidak baik 0,0%, dan 0,0% sangat tidak baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa inovasi produk batik dengan kategori baik yang dilakukan Kampung Pesindon Pekalongan tergolong tinggi, dari data diatas terlihat bahwa anggota Paguyuban setuju dengan adanya inovasi produk pada Kampung Pesindon Pekalongan.

Berkaitan dengan aktivitas masuk pula produktivitas berupa kualitas produk dan layanan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk menghasilkan produk-produk dan layanan (Asian Productivity Organization, 2001:23). Inovasi produk adalah inovasi yang digunakan dalam keseluruhan operasi perusahaan dimana sebuah produk baru diciptakan dan dipasarkan, termasuk inovasi di segala proses fungsional/ kegunaannya (Crawford & De Benedetto, 2000: 9). Inovasi menurut Zimmerer (1996:51) dalam buku Suryana (2006 : 14) diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Everett M. Rogers (2003), menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek, atau objek yang dipersepsikan baru oleh individu. Nilai tambah dapat dikembangkan sebagai pembanding produk sejenis (keunggulan produk) sehingga dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan dari pesaingnya Gatignon dan Xuereb (1997: 71). Martin Rademakers (2005) membagi inovasi ke dalam beberapa tipe yang mempunyai karakteristik masing-masing: Karakteristik inovasi produk adalah Produk, jasa, atau kombinasi keduanya yang baru, Karakteristik Inovasi Proses adalah metode baru dalam menjalankan kegiatan bernilai tambah (misalnya distribusi atau produksi) yang lebih baik atau lebih murah, Karakteristik inovasi organisasional adalah metode baru dalam mengelola, mengkoordinasi, dan mengawasi pegawai, kegiatan, dan tanggung jawab, Karakteristik Inovasi bisnis adalah Kombinasi produk, proses, dan sistem organisasional yang baru (dikenal juga sebagai model bisnis).



Gambar 2. Diagram variabel Dinamika Industri.

Gambar 2. menunjukkan bahwa variabel dinamika industry di kampung Pesindon Kota Pekalongan dikatakan baik yaitu sebesar 86,7% (dari total 30 industri). Indikator yang termasuk dalam kategori tinggi lainnya yaitu sangat baik

10%, tidak baik 3,3%, dan 0,0% sangat tidak baik. Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel bebas yaitu Inovasi Produk dan pengaruh variabel dinamika industri (Y). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha = Ada pengaruh inovasi produk terhadap dinamika industri batik di kampung Pesindon Kota Pekalongan.

Ho = Tidak ada pengaruh inovasi produk terhadap dinamika industri batik di kampung Pesindon Kota Pekalongan.

Persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 14,460 + 0,206 X$$

Persamaan regresi linear sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) merupakan nilai nol untuk variabel inovasi produk. Nilai konstanta (a) pada tabel 4.20 adalah sebesar 14,460, artinya bahwa jika variabel bebas (inovasi produk) nilainya adalah 0, maka nilai dari dinamika industri (Y) adalah 14,460.
- Nilai (b) merupakan nilai koefisien regresi. Tabel 4.20 menyatakan bahwa nilai (b) sebesar 0,206 menyatakan bahwa setiap variabel inovasi produk (X) bertambah sebesar 1 satuan, maka kesiapan mental berwirausaha modiste akan bertambah sebesar 0,206 satuan pengukuran. Nilai koefisien regresi bernilai positif artinya terjadi pengaruh inovasi produk (X) dengan dinamika industri (Y) bagi industri, dengan semakin meningkatkan inovasi produk (X) akan berdampak kenaikan terhadap dinamika industri (Y) dalam industri.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh inovasi produk terhadap dinamika industri batik di Kampung Pesindon. Besarnya nilai koefisien determinasi (r^2) adalah $0,302 = 30,2\%$. Jumlah tersebut menjelaskan bahwa prosentase inovasi produk terhadap dinamika industri batik di Kampung Pesindon sejumlah 30,2%. Hasil penelitian menunjukkan upaya inovasi produk batik berpengaruh terhadap dinamika industri dalam menciptakan perkembangan dan eektivitas industri batik di kampung batik Pesindon. Besarnya pengaruh yang diciptakan adalah 30,2%. Pelaksanaan Aktivitas industri membutuhkan pengelolaan dalam lingkup internal dan external berupa pengaturan biaya dan aktivitas gaya hidup. Pelaksanaan aktivitas inovasi produk terentuk dari unsur produk, jasa, keunggulan produk baru, dan tenaga kerja. praktek kerja membutuhkan stamina, mental dan pengetahuan yang mumpuni. Disana akan bertemu dengan lingkungan baru, orang-orang baru dan tentunya masalah-masalah baru. Rusdiana (2014:48) disampaikan tujuan inovasi yaitu untuk meningkatkan kemampuan, berupa kemampuan sumber tenaga, uang, dan sarana. Sehingga dapat sesuai dengan tujuan penciptaan industri, Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk (Sulistiani, 2019:93). Hal tersebut diperkuat oleh Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, dengann kegiatan mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industry, barang atau produk akan mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh dan sejenis ini pernah dilakukan oleh Setiawan (2012); Sunarjo dkk (2014); Yully Christiana dkk (2014); Zulhelmi (2018), dalam penelitian terseut menjelaskan produk maupun inovasi dari produk tersebut berpengaruh kepada omset yang sejalan dengan meningkatna perkembangan usaha. Berdasarkan dengan hal terseut, diharapkan penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan yang suda diupayakan oleh kota Pekalongan itu sendiri. Kota Pekalongan memiliki industri kreatif yang sudah mampu mempromosikan citra kotanya industri kreatif tersebut adalah industri batik, melalui kerajinan batik, Kota Pekalongan telah ditetapkan menjadi kota kreatif dunia (Iglesias, 2014).

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara inovasi produk batik dengan dinamika industri yang ada di kampung batik Pesindon. Sejalan dengan pernyataan mengenai Spesialisasi desain tampaknya menjadi faktor yang paling penting (Carlton dan Perloff, 2015:459). Sehingga dengan semakin kreatif nya para industri dalam menciptakan produk, maupun inovasi dalam hal lain maka semakin tinggi pula perkembangan industri dalam industri tersebut. Peneliti dalam melaksanakan penelitian memiliki beberapa keterbatasan diantaranya variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini masih terbatas, sedangkan masih terdapat variabel maupun indikator lain yang dapat digunakan. Hasil penelitian hanya menemukan 30,2% kontribusi inovasi produk berpengaruh terhadap dinamika industri.

SIMPULAN

Perkembangan industri batik di kampung Pesindon, sejak diresmikan pada tanggal 10 April 2009 oleh Walikota Pekalongan menjadi kampung batik, mengalami penurunan jumlah industri. Sejak tahun 2009 jumlah industri batik sebesar 32 industri dan pada tahun 2019 jumlahnya 30 industri. Industri batik tersebut menurun dengan jumlah 2 industri atau menjadi sebesar 94% dari jumlah semula. Penurunan tersebut cenderung memperkecil kawasan sebaran industri batik di kampung Pesindon, karena penurunan terjadi di dalam wilayah industri yang ada pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menemukan bahwa aktivitas industri untuk mengembangkan inovasi produknya ternyata memberikan dampak dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Kondisi di kampung Pesindon sendiri, industri masih terhalang faktor biaya. Dibuktikan dengan industri di kampun Pesindon elum adanya upaya pemanfaatan sumer daya desainer / tenaga kerja ahli yang menciptakan inovasi baru dari batik yang dibuat

sehingga memiliki ciri khas untuk masing-masing industri, belum mampu nya meningkatkan jumlah produk masih mengikuti selera pasar dalam aktivitas produksi. Industri masih belum berani dengan alasan bahwa peningkatan tenaga kerja yang ahli dalam berinovasi akan menambah pengeluaran perusahaan, dan inovasi terhadap produk yang dilakukan industri belum tentu menjamin produk tersebut laku atau diminati konsumen batik. Konsumen batik di kampung pesindon lebih menyukai produk batik yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan, serta kurang berminat membeli produk batik yang cenderung inovatif atau aneh-aneh. Sehingga industri terus memproduksi produk yang masih laku, dan cenderung mengikuti pasar yang ada. Dari hasil penelitian menunjukkan masih sedikit pengaruh faktor inovasi terhadap dinamika industri di kampung Pesindon selain dengan faktor-faktor pendukung lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh inovasi produk terhadap dinamika industri di kampung Pesindon Kota Pekalongan. Inovasi produk dalam hal ini pada industri batik mempengaruhi keadaan, aktivitas, perkembangan bahkan permasalahan yang terjadi pada industri. Sehingga apabila inovasi produk batik meningkat, terjadi perkembangan pada industri batik di kampung Pesindon Pekalongan. Peneliti dalam melaksanakan penelitian memiliki beberapa keterbatasan diantaranya variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini masih terbatas, sedangkan masih terdapat variabel maupun indikator lain yang dapat digunakan. Hasil penelitian hanya menemukan 30,2% kontribusi inovasi produk berpengaruh terhadap dinamika industri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Kebudayaan.
2. Asian Productivity Organization. 2001. Achieving Higher Productivity Through GP. Tokyo:APO
3. Carlton, D.W, and Perloff, J.M. 2015. Modern Industrial Organization, 4th edition. Massachusetts, USA : Addison Wesley Longman, Inc.
4. Crawford, C. Merle; De Benedetto, C. Anthony. 2000. New Product Management. New York : McGraw-Hill.
5. Everet M, Rogers. 2003. Diffusion of innovation. 5th edition. New York : Free Press
6. Gatignon, Hubert dan Jean – Marc Xuerob. 1997. Strategic Orientation of The Firm and new Product Performance, Journal of Marketing Research. p.77-79.
7. Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
8. Griffin. 2005. Customer Loyalty: Menumbuhkan Dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan (Terjemahan). Jakarta. Erlangga.
9. Gumelar, B. 2015k. Strategi Pengembangan Industri Kecil Kripik Tempe Di Desa Karangtengah Prandon Kabupaten Ngawi. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 1, Hal. 55-60
10. Halvorsen, Thomas, et al. 2005. On the differences between public and private sector innovations. Public report. Oslo
11. Harahap, A Dan Taryono. 2015. Analisis Perubahan Pendapatan Usaha Pedagang Eceran Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Indomaret Dan Alfamart Di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015
12. Idrus, H.A. 1996. Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia. Bintang Usaha : Surabaya.
13. Iglesias, L. (2014). 28 cities join the UNESCO Creative Cities Network. Retrieved from http://www.unesco.org/new/en/media-services/singleview/news/28_cities_join_the_unesco_creative_cities_network/#.VPx6g-EVT3t
14. Lin, C.Y., and Chen, M.Y. 2007. Does Innovation Lead to Performance? An Empirical Study of SMEs in Taiwan. Management Research News. Vol. 30 No. 2 p.115-132
15. Mulyawan, M. B. 2018. “ Batik Pekalongan dari masa ke masa”. Busana Media Warna
16. Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian. Lembaran Negara RI Tahun 2008, No. 115. Sekretariat Negara. Jakarta.
17. Quinn, James Brian, 1985. Managing Innovation: Controlled Chaos.. Harvard Business Review, Vol. 63, Issue 3, p. 73-84 1985. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1504499>
18. Rademakers, Martin. 2005, “Corporate universities: driving force of knowledge innovation”, Journal of Workplace Learning; 17, 1/2; ABI/INFORM Global, pg. 130.
19. Rusdiana A. 2014. Konsep Inovasi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
20. S. Djoemena, Nian. 1990. Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning. Jakarta: Djambatan.
21. Salma, I.R. 2013 Corak Etnik Dan Dinamika Batik Pekalongan, Jurnal Batik Pekalongan 3 (2). Yogyakarta.